

Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge*) sebagai Simbol Kearifan Lokal

Rezky Juniarsih Nur

Email: rezkyjuniarsih@upi.edu

Magister Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Dadan Wildan

Email: dadanwildan2019@gmail.com

Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

Siti Komariah

Email: sitikomariah@upi.edu

Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received 18 May 2023

Revised 8 July 2023

Accepted 23 July 2023

Keywords

Character Learning;

Local Wisdom;

Sipakatau;

Sipakalebbi;

Sipakainge'

Local wisdom is an important cultural heritage for a society in maintaining its cultural identity. One of these is the *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, and *Sipakainge* culture, which consists of three indigenous wisdom ideas that are crucial to the way of life of the Makassar tribal people. This study employs a literature review research method for examining, analyzing, and synthesizing the body of previous literature on a given research issue. The literature review approach will be employed in this study to analyze the connections between sociology learning initiatives, including character development, and the *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, and *Sipakainge*'s local knowledge. Researchers have reviewed a total of 33 journals related to livelihood keywords such as "local wisdom 3S culture (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, and *Sipakainge*)", "character learning projects," "sociological learning," and other relevant combinations of keywords. Internalization of values Bugis-Makassar cultural values in sociology learning can be linked to the learning project profile, which focuses on developing student character through learning more contextually and integrated with everyday life.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 18 Mei 2023

Direvisi 8 Juli 2023

Diterima 23 Juli 2023

Kata kunci

Belajar Karakter;

Kearifan Lokal;

Sipakatau;

Sipakalebbi;

Sipakainge'

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang penting bagi suatu masyarakat dalam mempertahankan identitas budayanya. Salah satunya adalah budaya masyarakat suku Makassar yang didasarkan pada pengertian *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*', tiga bentuk kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review, yaitu suatu teknik untuk menelaah, menganalisis, dan mensintesis literatur sebelumnya tentang suatu masalah penelitian. Pendekatan kajian pustaka akan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara prakarsa pembelajaran sosiologi termasuk pengembangan karakter dengan kearifan lokal *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*'. peneliti telah menelaah sebanyak 33 jurnal yang berkaitan dengan kata kunci pencarian seperti "kearifan lokal budaya 3S (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*)", "proyek belajar karakter," "pembelajaran sosiologi," dan kombinasi kata kunci yang relevan lainnya. Profil proyek pembelajaran yang menekankan pengembangan karakter pada siswa melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan terjalin dengan kehidupan sehari-hari dapat dikaitkan dengan internalisasi nilai-nilai budaya Bugis-Makassar dalam pembelajaran sosiologi.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Salah satu keistimewaan Indonesia adalah kekayaan budayanya. Dalam satu bangsa, ada banyak suku, bahasa, ideologi, tradisi, dan adat istiadat yang berbeda. Negara Indonesia yang multikultural memiliki tingkat pluralitas sosial yang sangat kompleks dan majemuk (Apriyani, 2020: 12). Setiap kelompok etnis memiliki tradisi yang unik, termasuk beragam tarian, musik dan pakaian tradisional, serta praktik seremonial dan rutinitas sehari-hari. Rona unik negara ini berasal dari keragaman budayanya yang luas, yang juga menarik wisatawan ke Indonesia.

Bagi suatu masyarakat untuk menjaga identitas budayanya, kearifan lokal merupakan warisan budaya yang vital. Suku-suku yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki beragam kearifan lokal yang khas. Suku Makassar merupakan salah satu suku dengan kearifan lokal yang khas. Suku Makassar kelahiran Sulawesi Selatan ini memiliki sejarah panjang dan dikenal dengan kearifan lokalnya. Orang Makassar berbicara bahasa Makassar, meskipun ada banyak dialek menurut lokasi. Orang Makassar dikenal dengan ritual, karya seni, musik, dan tarian tradisionalnya yang termasyhur. Suku Makassar terkenal dengan tarian tradisionalnya, salah satunya adalah tarian Pakarena yang biasanya ditampilkan pada acara-acara adat seperti pernikahan, penerimaan tamu penting, dan perayaan ritual keagamaan. Suku Makassar terkenal dengan budayanya yang dinamis serta sebagai komunitas yang mandiri dan giat. Adat yang dikenal dengan istilah "*siri'na pacce*".

Suku Makassar merupakan perwakilan dari kekayaan ragam budaya Indonesia, yang meliputi kearifan lokal. Salah satunya adalah budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'*, yang terdiri dari tiga konsep pengetahuan asli yang sangat penting bagi cara hidup suku Makassar. Konsep-konsep ini memandu penilaian dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. *Sipakatau* yang diterjemahkan menjadi "keberanian dan semangat pantang menyerah" menangkap semangat gotong royong dan gotong royong dalam menaklukkan berbagai tantangan dan rintangan dalam hidup. *Sipakalebbi*, yang melarang praktek etika, kesopanan, dan menghormati orang lain dalam interaksi sosial, serta menjaga kehormatan diri sendiri dan orang lain dalam semua interaksi sosial. Sedangkan *Sipakainge'* yang mengharamkan nilai-nilai kompetensi dan kesabaran dalam membuat penilaian menunjukkan pola pikir menghargai perbedaan pendapat dan mencari jawaban terbaik dengan cara berdebat saat menangani masalah.

Sipakatau, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'* memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari masyarakat Makassar. Pengertian ini mencerminkan nilai-nilai tradisional suku Makassar yang menjadi warisan budaya secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan merupakan elemen penting dari identitas budaya mereka. Baik pemerintah Indonesia maupun masyarakat Makassar sangat peduli akan pentingnya melestarikan kearifan lokal masyarakat Makassar. Upaya pelestarian dilakukan melalui berbagai inisiatif pengembangan budaya, termasuk mendidik dan menasehati generasi muda tentang pengetahuan suku Makassar. Salah satu cara untuk meningkatkan sistem pendidikan adalah dengan memasukkan kearifan lokal. Tujuan etnopedagogi, suatu jenis pendidikan, adalah untuk mempromosikan pemahaman dan rasa hormat terhadap pengetahuan asli masyarakat di kalangan generasi muda. Oleh karena begitu banyak kearifan lokal yang perlu

dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya, maka etnopedagogi menjadi sangat penting di lingkungan Indonesia. Dengan memasukkan kearifan lokal dalam sistem pendidikan, diharapkan generasi muda dapat mengenal, memahami, dan menghargai kearifan lokal tersebut, sehingga dapat melestarikannya dan mempertahankan identitas budaya Indonesia.

Sistem 3S ini merupakan warisan budaya yang berusia puluhan bahkan ratusan tahun, yang terus dipelihara oleh suku Bugis Makassar sebagai identitas dan kekayaan budaya mereka. Budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai pijakan sosial dan adat-istiadat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai panduan dalam mengatur hubungan sosial, mengambil keputusan kolektif, serta melestarikan keseimbangan ekologi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan upaya pelestarian budaya lokal seperti sistem 3S ini, suku Bugis Makassar berusaha menjaga identitas dan nilai-nilai tradisional mereka, serta melibatkan generasi muda dalam memahami, menghormati, dan mempraktikkan warisan budaya yang telah diterima dari para leluhur mereka. Melalui pengembangan kesadaran dan pemahaman terhadap sistem 3S, suku Bugis Makassar terus mewariskan kearifan lokal mereka kepada generasi mendatang, menjaga keberlanjutan budaya dan kearifan lokal sebagai bagian penting dari identitas mereka sebagai masyarakat yang berbudaya dan berkelanjutan.

Sistem 3S, yang terdiri dari *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'*, merupakan sebuah warisan budaya yang tak ternilai bagi suku Bugis Makassar. Budaya ini telah berakar dan berkembang selama puluhan bahkan ratusan tahun, menjadi identitas yang kuat dan kekayaan spiritual bagi masyarakat tersebut. Sistem ini tidak hanya menjadi pijakan sosial dan adat-istiadat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi panduan yang kompleks dalam mengatur hubungan sosial, mengambil keputusan kolektif, serta melestarikan keseimbangan ekologi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Sipakatau merujuk pada sistem nilai dan etika yang melandasi hubungan antara individu dalam masyarakat Bugis Makassar. Ia menekankan pentingnya kejujuran, saling menghormati, dan menjaga harmoni dalam interaksi sosial. *Sipakalebbi* menyoroti pentingnya keputusan kolektif dan musyawarah dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas. Konsep ini memupuk kerjasama, persatuan, dan persaudaraan antara anggota masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak terkait. Sementara itu, *Sipakainge'* menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Ia mendorong penghormatan terhadap alam, perlindungan terhadap lingkungan, serta pemeliharaan keberlanjutan ekosistem sebagai tanggung jawab kolektif masyarakat Bugis Makassar. Dengan menjaga dan menerapkan Sistem 3S ini, suku Bugis Makassar berupaya melestarikan warisan budaya mereka dan membangun kehidupan yang seimbang antara manusia dan alam di tengah perkembangan zaman.

Budaya

Impuls kehidupan mendasar, seperti kognisi dan perilaku manusia yang didorong secara logis, adalah pola yang terlihat dalam budaya. Budaya juga dapat dilihat sebagai cara hidup yang mencakup segalanya. Budaya didasarkan pada bagaimana pola komunikasi

manusia telah berubah sepanjang waktu. Salah satu ciri khas suatu peradaban adalah budayanya, yang mencakup informasi dan cara berpikir yang telah ditransmisikan atau diambil dari waktu ke waktu dan telah menjadi sifat kedua. Menurut Koentjaraningrat (2017) dalam Riyanti (2018) Sistem nilai, perilaku, dan hasil yang komprehensif yang dibentuk oleh orang-orang dalam parameter masyarakat tempat mereka berada disebut sebagai budaya. Berbagai aspek masyarakat Indonesia ada. Setiap daerah memiliki kepribadian yang berbeda yang menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap budayanya.

Dalam esai berjudul “Nilai-Nilai Perdamaian Dalam Perspektif Suku Bugis dan Suku Makassar”, Buchori & Fakhri mengklaim bahwa budaya ini menjadi landasan untuk memajukan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat Bugis dan menjunjung tinggi perdamaian dengan mendorong rasa hormat satu sama lain dan semua makhluk hidup lainnya (Gendolang, 2023). E.B. Tylor dalam Hamriani & Akram (2022) pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, tradisi, dan perilaku manusia yang telah bertahan lama di masyarakat merupakan entitas yang sangat lengkap yang dikenal sebagai budaya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kebudayaan menunjukkan ciri-ciri dan pengetahuan sekelompok orang tertentu dalam masalah agama, bahasa.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2017) menjadi isu yang kembali marak diperbincangkan dalam segala aspek kehidupan. Salah satu yang menjadi daya tarik dalam isu kebudayaan adalah perbedaan kebudayaan. Perilaku manusia hampir seluruhnya dipelajari; hanya sejumlah kecil yang merupakan konsekuensi dari proses fisiologis atau perilaku buta. Akibatnya, sebagian besar tindakan manusia adalah kebiasaan. Koentjaraningrat (2017) mendefinisikan kebudayaan sebagai segala unsur atau pembenaran yang melingkupi kehidupan manusia. Indonesia memiliki budaya sebagai hasilnya, lengkap dengan adat istiadat yang tertanam dalam budayanya. Menurut Koentjaraningrat (2017) terdapat tujuh bidang yang dipisahkan menjadi komponen budaya adalah struktur sosial, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem teknologi, agama, seni, dan bahasa.

Identitas dan koneksi suatu kelompok atau masyarakat sangat dibentuk oleh budayanya, yang juga berdampak pada bagaimana anggotanya berperilaku, berpikir, dan berinteraksi satu sama lain. Ini sangat penting dalam konteks sejarah untuk melestarikan dan meningkatkan rasa identitas dan warisan masyarakat. Perayaan budaya, ritual, dan adat istiadat menumbuhkan rasa kebersamaan dan hubungan yang erat di antara anggota kelompok yang sama. Budaya juga dapat membantu memperkuat hubungan antar masyarakat, mengurangi kesalahpahaman dan konflik, serta meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan mempromosikan keberagaman budaya untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang inklusif dan beradab.

Kearifan Lokal

Pengetahuan lokal adalah kumpulan informasi, kebiasaan, dan fakta yang diturunkan melalui keluarga dan masyarakat. Norma sosial, sistem pengelolaan lingkungan ekosistem, sistem pertanian, dan kebiasaan adalah contoh budaya lokal yang memiliki ikatan kuat dengan kesejahteraan umum penduduk. Interaksi manusia-satwa liar dapat memberikan pengetahuan

lokal, yang seringkali didasarkan pada keahlian dan pemahaman lokal yang diperoleh dari pertemuan intim.

Alwasilah (Trisa et al., 2018) berpendapat bahwa etnopedagogi dapat memanfaatkan kearifan atau pengetahuan adat sebagai sumber kreativitas dan kemampuan yang dapat diasah untuk kepentingan masyarakat. Kumpulan pengetahuan, teori, kepercayaan, dan pandangan lingkungan penduduk lokal dikenal sebagai kearifan lokal. Diperlukan pembelajaran tentang penilaian lingkungan, pengidentifikasian masalah, dan validasi fakta sebagai bagian penting dalam proses ini. Kearifan lokal merujuk pada sebuah metode di mana pengetahuan dibentuk, disimpan, digunakan, dikelola, dan ditransmisikan. Melalui penggunaan metode dan pengetahuan lokal, penduduk setempat dapat menjaga keseimbangan ekologi dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Mengenali dan menghargai kearifan lokal tidak hanya memberikan penghargaan dan pengakuan kepada masyarakat lokal dalam dunia yang semakin beragam dan global, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekologi dan budaya manusia. Oleh karena itu, memahami serta menghargai kearifan lokal memiliki peran yang sangat signifikan.

Pengakuan dan penghargaan terhadap kearifan lokal juga dapat membuka peluang untuk kerja sama dan pertukaran pengetahuan antara masyarakat lokal dengan pihak luar. Dengan menggali lebih dalam tentang kearifan lokal, kita dapat belajar dari pengalaman dan praktik yang telah teruji selama bertahun-tahun, serta memanfaatkannya sebagai sumber inspirasi untuk inovasi dan solusi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, baik itu dalam bidang lingkungan, ekonomi, maupun sosial. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, kita dapat memperkuat hubungan antara masyarakat, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan.

Menurut Raharjo (Yunus & Mukhlisin, 2020) nilai-nilai kearifan lokal harus dilibatkan dalam upaya menumbuhkan kohesi sosial, pelestarian budaya, dan transmisi budaya agar konflik sosial dapat diminimalisir secara efektif. Pengetahuan lokal dapat digunakan sebagai alat sosiokultural yang dipandang berhasil dalam mempromosikan persaudaraan dan keakraban di antara penduduk yang telah terlembagakan dan terjerat dalam kerangka sosial dan budaya (Saihu, 2019). Kearifan lokal menggambarkan berbagai aset budaya yang muncul dan berkembang dalam suatu komunitas dan dipandang sebagai komponen penting yang mampu menumbuhkan kohesivitas sosial (Kadir & Hamka, 2022).

Pendidikan berbasis kearifan lokal harus mampu menumbuhkan unsur belajar kelompok. Menjadikan agama sebagai subjek yang dapat diteliti secara ilmiah dan dari berbagai sudut. meningkatkan universalitas kebenaran agama atau budaya dan unsur-unsur luhur cita-cita. tanpa perlu terjerat dalam kepercayaan atau ajaran budaya. Siswa harus selalu merasa bebas untuk menyampaikan pendapatnya tanpa merasa terkekang atau terintimidasi oleh kepercayaan agama atau budaya siswa lain dalam pendidikan kearifan lokal. Tentu, pernyataan ini harus nyata, langsung, dan dimaksudkan untuk menonjolkan kekhasan masing-masing agama (Hadi & Bayu, 2021). Budaya lokal yang juga dikenal dengan sistem 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge*) merupakan salah satu budaya kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh suku Bugis Makassar. Budaya lokal suku Bugis Makassar yang dikenal dengan sistem 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge*) memiliki nilai-nilai dan praktik

yang penting dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar. *Sipakatau* merujuk pada aturan dan etika dalam pergaulan sosial, *Sipakalebbi* mengacu pada kebijakan adat yang mengatur sistem kepemimpinan dan pemerintahan tradisional, sedangkan *Sipakainge'* berfokus pada konsep pemberdayaan ekonomi dan pertanian berkelanjutan. Budaya *Sipakatau*, yaitu kecenderungan melihat manusia sebagai manusia. *Sipakalebbi*, kualitas yang mencegah kita mengenali seseorang atas semua kekurangannya. *Sipakainge'*, atau praktek menenteramkan satu sama lain (Amitra, 2019).

Prinsip saling menghormati dalam budaya Makassar, yang ditunjukkan melalui *Sipakatau*, menegaskan pentingnya mengakui martabat setiap individu dan memberikan perlakuan yang adil serta hormat kepada sesama manusia. Budaya Makassar meyakini bahwa setiap manusia memiliki nilai intrinsik yang tinggi dan harus diperlakukan dengan baik tanpa memandang perbedaan sosial, budaya, atau latar belakang. Prinsip ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya etika, integritas, dan kejujuran dalam menjalin hubungan antarmanusia, serta memberikan dasar yang kuat untuk kehidupan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Perkembangan perilaku yang dimanfaatkan dalam interaksi sosial yang harmonis yang diartikan dengan interaksi intersubjektif dan saling menghormati sebagai sesama manusia didorong oleh sikap ini (Mursidin et al., 2022). Sesuai dengan ajaran agama, budaya *Sipakatau* memasukkan prinsip bagaimana memperlakukan setiap orang sebagai sesama manusia.

Tidak peduli status sosial ekonomi seseorang, *Sipakalebbi* saling menghormati dan memuji, yang mengandung arti peduli dan membantu satu sama lain untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan dan gotong royong. Budaya ini menunjukkan bahwa gagasan gotong royong diterima selama proses menjadi negara (Herlin et al., 2020). *Sipakainge'* adalah istilah untuk "saling mengingatkan dan mengoreksi". Salah satu strategi pencegahan dikenal sebagai "*Sipakainge'*", yang bertujuan agar masyarakat berhenti melakukan hal-hal yang bertentangan dengan standar sosial. *Siri* merupakan konsep yang sangat dihormati oleh masyarakat Bugis Makassar yang menggambarkan panggilan yang mendalam dalam diri mereka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang mereka hormati dan mengandung makna yang fundamental bagi individu dan komunitas mereka. "*Siri*" mencerminkan sikap penghormatan, penghargaan, dan pengertian yang mendalam terhadap hal-hal yang dianggap suci, berharga, dan memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari serta hubungan sosial mereka. Konsep ini menjadi dasar dalam membentuk identitas, etika, dan tatanan sosial dalam masyarakat Bugis Makassar (Herlin et al., 2020).

Keutamaan moral yang dapat dijiwai dan dikuatkan dalam keluarga dan masyarakat adalah *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'*. Anggota masyarakat akan berusaha menegakkan prinsip-prinsip moral dan menjalankan tanggung jawab. Orang dapat lebih beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka ketika mereka memiliki sifat-sifat ini. Tatanan masyarakat Bugis Sulawesi Selatan yang diatur oleh prinsip *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'* mengatur hubungan dengan orang lain (Halima et al., 2021). Masyarakat Bugis-Makassar memiliki tata cara hidup yang masih dipraktikkan hingga saat ini dan berkembang menjadi kearifan lokal yang tidak pernah terputus dari masyarakat. Tiga *sipa'* (sifat) *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'*, adalah nama-nama yang diberikan untuk ideologi ini

(Darussalam et al., 2021). Hingga kini, prinsip-prinsip kearifan lokal ini telah menjadi pedoman hidup sehari-hari.

Pada intinya masyarakat Bugis mengadopsi *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*' sebagai pedoman hidup mereka. Sebagai cara pandang terhadap kehidupan, sudah barang tentu bahwa interaksi sosial akan melibatkan hubungan saling pengaruh, disebut juga memberi dan menerima, baik secara verbal maupun fisik. Hubungan ini dapat mengubah perasaan orang dan bagaimana mereka membuat kesan dalam pikiran mereka, yang kemudian dapat memengaruhi cara mereka bertindak. diselesaikan. Karena memiliki pengaruh yang menguntungkan, yang diamati oleh masyarakat, dan dianggap nyata, budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*' menjadi model kehidupan atau kontrol sosial.

METODE

Untuk menggali, mengevaluasi, dan mensintesis studi literatur yang telah ditulis pada topik penelitian tertentu, penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan literatur. Dalam penelitian ini, metode literatur review akan digunakan untuk memahami hubungan antara kearifan lokal budaya 3S (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*'). Metode ini membantu peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang isu-isu teoritis dan praktis yang terkait dengan topik penelitian, serta memberikan landasan yang kuat untuk penelitian selanjutnya. Dalam melakukan metode penelitian literatur review, peneliti melakukan pencarian yang sistematis dan komprehensif melalui berbagai sumber literatur seperti basis data akademik, perpustakaan digital, jurnal ilmiah, buku, tesis, dan publikasi lainnya. Setelah melalui proses seleksi, literatur yang relevan akan dianalisis secara kritis dan disintesis untuk mengidentifikasi pola, temuan utama, dan kecenderungan dalam penelitian yang sudah ada. Peneliti juga mengidentifikasi celah penelitian yang masih perlu diisi, pertanyaan penelitian yang belum terjawab, dan saran-saran untuk penelitian masa depan. Pada penelitian ini, peneliti telah menelaah sebanyak 33 jurnal yang berkaitan dengan kata kunci pencarian seperti kearifan lokal budaya 3S (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*') dan kombinasi kata kunci yang relevan lainnya.

PEMBAHASAN

Realisasi Budaya 3S (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*') Pada Kehidupan Bermasyarakat Bugis – Makassar.

Penciptaan identitas budaya, terutama dalam konteks Bugis-Makassar, memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam interaksi dengan masyarakat lokal maupun dalam kehidupan bersama sebagai bangsa. Pelestarian budaya menjadi salah satu metode utama dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dalam praktiknya, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mentransmisikan dan melestarikan warisan budaya tersebut. Pelestarian budaya dan pendidikan merupakan dua elemen kunci dalam upaya mewariskan warisan budaya kepada generasi mendatang. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan mengintegrasikan pengetahuan tentang cagar budaya ke dalam lingkungan pembelajaran di dalam ruang kelas.

Dengan mengintegrasikan pengetahuan tentang cagar budaya ke dalam ruang kelas, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat hubungan mereka dengan warisan budaya mereka. Ini mencakup pengenalan terhadap seni, musik, tarian, tradisi, dan praktik budaya lainnya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Melalui pembelajaran yang melibatkan budaya lokal, siswa dapat mengembangkan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka, meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap keberagaman budaya, serta memupuk rasa saling menghargai antarbudaya. Dengan demikian, integrasi cagar budaya dalam pendidikan dapat membantu membangun masyarakat yang beragam dan inklusif, yang menghormati dan merayakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap individu dan komunitas. Materi dan teknik pembelajaran akan memadukan pembelajaran berbasis budaya lokal untuk memastikan bahwa pembelajaran benar-benar merepresentasikan budaya lokal, khususnya budaya Bugis-Makassar. Sangat penting bagi instruktur untuk menyajikan informasi bermuatan budaya untuk mendapatkan hasil pembelajaran terbaik. Artikel ini mengacu pada nilai-nilai budaya seperti budaya, *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sigunakange*, yang menjadi landasan proses pendidikan.

Sipakatau, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* adalah konsep yang berasal dari masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan dalam pembelajaran sosiologi. Ketiga konsep ini merupakan prinsip dasar dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati di dalam masyarakat Bugis-Makassar. Nilai-nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* (S3) merupakan modal dasar dalam pengelolaan hubungan manusia Bugis-Makassar dengan orang lain, dan akan dijadikan acuan untuk menyusun nilai-nilai budaya Bugis Makassar dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran sosiologi, konsep *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* dapat digunakan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip sosial dapat membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati dalam masyarakat. Konsep-konsep ini dapat membantu siswa memahami pentingnya prinsip-prinsip sosial dalam integrasi sosial dan membangun kesadaran multikultural dan keberagaman budaya.

Sipakatau

Budaya Bugis-Makassar, anak-anak diajarkan pentingnya berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain. Mereka diajarkan untuk menggunakan bahasa yang santun, menggunakan kata-kata yang penuh hormat, dan menyampaikan pendapat dengan sikap yang baik dan sopan. *Sipakatau* juga mengajarkan pentingnya memperhatikan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara dalam komunikasi, sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan bicara. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti ini, *Sipakatau* membentuk pola komunikasi yang berdasarkan saling menghormati dan mencerminkan adab dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. *Sipakatau* merupakan aspek penting dalam budaya yang mengajarkan individu tentang pentingnya saling menghormati, termasuk dalam hal menjunjung tinggi kesopanan terhadap orang lain. Orang tua mengajarkan anaknya untuk menyapa orang yang lebih tua dengan istilah yang sopan seperti *idi*' (kamu), *anuta*' (milikmu), dan *iye*' (iya). *Sipakatau* adalah nilai fundamental dengan aspek sosial-horizantal dan vertikal yang melibatkan memanusiakan, menghormati dan memperlakukan satu sama lain sebagai manusia. *Sipakatau* dapat

diterjemahkan sebagai “saling memaanusiakan” atau “saling menghargai harkat dan martabat sebagai manusia yang berbudi luhur” (Bakri, 2020).

Menurut Bakri (2020) kebudayaan *Sipakatau* didokumentasikan dalam sastra paseng yang membentuk *akkateningeng* (pegangan) kebudayaan Bugis: *Upasengko makkatening ri limae akkateningeng* (Saya memerintahkan Anda untuk mematuhi lima pedoman), *Mammulanna, ri ada tongengnge* (pertama, kata-kata yang benar), *Maduanna, rilempu'e* (kedua, kejujuran), *Matellunna, rigettengnge* (ketiga, keteguhan pada keyakinan yang benar), *Maeppana, Sipakatau'e* (Keempat, saling menghargai sesama manusia), *Malimanna, mappesonae ri dewata seuwae* (Kelima, tunduk pada satu-satunya pencipta.)

Sipakatau merupakan prinsip yang tidak membedakan orang, di mana semua manusia dianggap sama tanpa memandang status sosial, penghasilan, penampilan fisik, dan sebagainya. Dalam kehidupan, penting untuk tidak membedakan orang. Memahami budaya *Sipakatau* sebagai sikap saling menghormati dan memperlakukan manusia sesuai dengan hakikatnya. Saling menghormati, menghargai, dan tidak melakukan diskriminasi hanya dapat tercapai jika individu saling mengenal dan memahami satu sama lain. Perbedaan dalam hal gender, suku, dan kebangsaan adalah sesuatu yang alami dan harus dihormati dalam kehidupan sehari-hari. *Sipakatau* adalah nilai budaya yang mengajarkan prinsip kesetaraan dan saling menghormati di antara manusia. Dalam budaya Bugis-Makassar, *Sipakatau* menegaskan bahwa semua manusia memiliki nilai yang sama, tanpa memandang faktor-faktor seperti status sosial, kekayaan, penampilan, atau latar belakang lainnya. Konsep ini mengajarkan pentingnya melihat setiap individu sebagai manusia dengan hak-hak dan martabat yang sama.

Memahami dan menerapkan budaya *Sipakatau* berarti menghargai dan menghormati setiap individu sebagaimana adanya, tanpa melakukan diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan perbedaan gender, suku, atau kebangsaan. Budaya *Sipakatau* mendorong individu untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai *Sipakatau* menjadi panduan dalam interaksi sosial, termasuk dalam penggunaan bahasa yang santun dan menghormati, menghargai pendapat orang lain, serta memperlakukan semua orang dengan adil dan setara. Dengan menerapkan prinsip *Sipakatau*, diharapkan masyarakat dapat hidup dalam kebersamaan, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Pengertian *Sipakatau* mencakup banyak aspek kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan interaksi dan hubungan sosial. Akibatnya, saling menghormati, penerimaan, dan peninggian tercermin. Namun, itu juga dapat diamati dalam tata krama dan tata krama, yang tercermin dalam ucapan dan gaya bicara dan terlihat secara eksklusif dalam kata-kata dan tindakan. Melalui konsep *Sipakatau* siswa diajarkan untuk lebih menghargai satu sama lain tanpa membedakan kelas sosial, ras, jenis kelamin, ataupun suku budaya. Seiring perkembangan zaman maka semakin maraknya kasus perundungan di kalangan siswa sehingga untuk mencegah kasus tersebut pentingnya penanaman karakter *Sipakatau* pada siswa. Selain dari sikap saling menghargai konsep *Sipakatau* juga mengajarkan untuk berbicara dengan Bahasa yang sopan seperti *idi'*, *anuta'*, *ive'* (Kita, Punyata, iya).

Sipakalebbi

Konsep *Sipakalebbi* atau saling menghargai adalah salah satu identitas budaya yang sangat penting dalam masyarakat Bugis. Konsep ini mengajarkan nilai-nilai kehormatan, penghargaan, dan rasa hormat yang harus dimiliki dan diperlihatkan oleh setiap individu dalam interaksi sosial. Bagi masyarakat Bugis, *Sipakalebbi* merupakan landasan moral dan etika yang memandu perilaku sehari-hari. Konsep ini melibatkan sikap hormat terhadap orang lain, terlepas dari perbedaan status sosial, usia, atau latar belakang lainnya. *Sipakalebbi* mengajarkan bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang harus dihormati. Dalam praktiknya, *Sipakalebbi* tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis, termasuk dalam bahasa, adat istiadat, norma-norma sosial, dan tindakan sehari-hari. Individu Bugis diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, memperlakukan tamu dengan baik, dan menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Konsep *Sipakalebbi* juga mempengaruhi dinamika hubungan antarindividu dalam masyarakat Bugis. Dengan saling menghargai, tercipta suasana harmonis dan saling mendukung di antara anggota masyarakat. Sikap saling menghargai juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan persaudaraan yang kuat dalam budaya Bugis. Dengan menjadikan *Sipakalebbi* sebagai identitas budaya yang harus dimiliki, masyarakat Bugis berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kehormatan dan saling menghargai ini. Hal ini menjadi fondasi yang penting dalam membangun komunitas yang inklusif, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai budaya *Sipakalebbi* (saling mengagungkan) antara lain nilai-nilai yang saling berkaitan sebagai berikut: *najagai ada adanna* (selalu menjaga ucapannya), *naisengi alena* (mengetahui diri sendiri), *naitai alena* (melihat diri sendiri), *mappagau Angka sitinajae* (bertindak dengan sopan), *najagai siri 'na* (selalu menjaga harga diri dan harga diri) (Sudirman et al., 2021).

Untuk memahami makna *Sipakalebbi* dalam konteks nilai budaya Bugis, diperlukan pemahaman tentang konsep *Sipakatau*. Kedua konsep ini memiliki hubungan yang erat dan saling terkait dalam beberapa aspek. Dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sosial yang sering kali penuh dengan konflik dan persaingan, konsep *Sipakatau* memberikan dasar yang kokoh untuk mengamalkan *Sipakalebbi*. *Sipakatau*, sebagai nilai budaya yang mengajarkan saling menghormati dan menghargai, menjadi landasan yang kuat bagi praktik *Sipakalebbi* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam budaya Bugis, *Sipakalebbi* merupakan konsep kebersamaan yang menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai antara sesama individu.

Sipakalebbi merupakan wujud konkret dari nilai-nilai *Sipakatau*, di mana setiap individu dihimbau untuk menghormati orang lain tanpa memandang perbedaan sosial, status, atau latar belakang. Dalam praktiknya, *Sipakalebbi* tercermin dalam sikap hormat terhadap yang lebih tua, perilaku sopan santun dalam berkomunikasi, dan penghargaan terhadap pandangan dan pendapat orang lain. Pengamalan nilai-nilai budaya Bugis, termasuk *Sipakalebbi*, menjadi penting dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks. Konsep ini mendorong terciptanya hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan menghargai dalam masyarakat Bugis. Melalui *Sipakalebbi*, terjalin kebersamaan dan solidaritas yang membantu menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat hubungan

antarindividu. Dalam intinya, *Sipakalebbi* merupakan penerapan konkret dari nilai *Sipakatawu* dalam praktik sehari-hari, yang mengajarkan pentingnya saling menghormati, menghargai, dan menjaga hubungan yang harmonis antara sesama individu dalam masyarakat Bugis.

Sipakalebbi berasal dari kata *lebbi* yang artinya mulia. Dalam situasi ini, *Sipakalebbi* mengisyaratkan bahwa setiap manusia harus memperlakukan manusia lainnya dengan bermartabat. Hal ini karena setiap manusia dilahirkan dengan *alebireng*, atau kemuliaan, dan diwajibkan bagi manusia untuk saling memuliakan. Konsep *Sipakalebbi* mengungkapkan penghormatan manusia terhadap keagungan yang melekat atau terikat pada individu lain. Orang Bugis percaya bahwa tidak ada seorang pun yang lahir tanpa kehormatan di dunia ini. Setiap orang dilahirkan dengan kejeniusan khusus. Oleh karena itu, tanpa memperdulikan perbedaan, sudah sepantasnya setiap manusia memberikan dan menerima perlakuan yang terhormat (Badewi, 2016).

Sipakainge'

Ilyas (2019) mendefinisikan *sipakainge* sebagai “saling mengingatkan kebaikan”. *Sipakainge'* (saling mengingatkan) mengacu pada kenyataan bahwa setiap siswa/manusia memiliki kelebihan dan keterbatasan. Mereka kadang-kadang terpeleset/jatuh/mencoba untuk terlibat dalam perilaku melanggar norma. Alhasil, *wijen* (mahasiswa dan dosen wijen) butuh reminder. Dalam konteks ini, pentingnya *Sipakainge'* sangat terasa dalam upaya melestarikan nilai-nilai yang indah dari kearifan lokal. Di dalam budaya ini, setiap individu yang melakukan kesalahan akan mendapatkan teguran, sehingga semua orang didorong untuk tetap berada di jalur yang benar dan tepat. (Kilawati et al., 2022). Dalam budaya Bugis-Makassar, *Sipakainge'* juga melibatkan teguran dan koreksi terhadap individu yang melakukan kesalahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku dan memastikan bahwa setiap orang tetap berada di jalur yang benar dan sempit. Dalam pandangan budaya ini, menjaga integritas dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang baik dan benar sangat dihargai. Praktik *Sipakainge'* menjadi landasan penting dalam menjaga harmoni dan keseimbangan sosial dalam masyarakat Bugis-Makassar. Dengan saling mengingatkan dan mendukung satu sama lain untuk tetap berada di jalur yang benar, masyarakat dapat mewujudkan keselarasan dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Sipakainge'*.

Adapun *Sipakainge'* (Ariana, 2016) berarti Setiap dari kita memiliki kelebihan dan kekurangan. Terkadang kita melakukan kesalahan, kehilangan pijakan, atau tergoda untuk berperilaku bertentangan dengan moralitas. Kami akan mengingatkan satu sama lain dalam keadaan seperti ini. peringatan satu sama lain. Peringatan akan diberikan kepada siapa saja yang melanggar hukum. agar setiap orang senantiasa diingatkan untuk mengambil jalan yang benar. Aturan berlaku untuk semua orang. Ada kebiasaan yang ditetapkan dan diterima. Struktur sosial, termasuk peran dan tanggung jawab setiap anggota masyarakat, diatur oleh adat. Siapa pun yang melanggar akan menghadapi hukuman. Bahkan perbuatan seorang raja tidak dapat memberinya gelar raja jika mereka tidak menjaga dan membantu rakyatnya.

Menurut Halima (Syaifuddin, 2022) *Sipakainge'* berkaitan dengan pengertian saling mengingatkan. Dalam skenario ini, manusia harus saling mengingatkan dalam hal kasih sayang kepada keluarga, sahabat, dan kekasih, serta mengingatkan mereka ketika mereka melakukan

aktivitas negatif dan melanggar standar. Menurut Razak (Ramadani et al., 2021) *Sipakainge'* yaitu Saling memberi masukan yang membangun dalam bentuk kritik dan gagasan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Mengingat manusia melakukan kesalahan dan dosa, maka kita sebagai makhluk sosial dituntut untuk saling mengingatkan apabila kita bertindak dengan cara yang bertentangan dengan moral dan standar yang telah ditetapkan. Komentar dan saran ini tidak diragukan lagi diperlukan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang telah dilakukan.

Dengan demikian, melalui penerapan nilai *Sipakainge'*, masyarakat Bugis-Makassar berusaha untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai yang indah dari kearifan lokal. Hal ini membantu menjaga keutuhan budaya dan identitas mereka, serta memberikan pedoman bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan integritas, tanggung jawab, dan kesadaran akan nilai-nilai yang baik dan benar. Penerapan nilai "*Sipakainge'*" membuat siswa dapat mengembangkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran sosiologi karena siswa perlu memahami berbagai perspektif dan pengalaman yang berbeda dalam masyarakat. Dengan memiliki sikap peduli dan empati, siswa dapat memahami pandangan dan pengalaman orang lain, dan dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Selain itu, dengan menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan peduli, siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih baik. Dalam lingkungan belajar yang seperti ini, siswa merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Hal ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kualitas pembelajaran mereka.

Dengan demikian, nilai "*Sipakainge'*" tidak hanya penting dalam budaya Bugis-Makassar, namun juga memiliki nilai yang sangat penting dalam pembelajaran sosiologi. Dalam menerapkan nilai ini, siswa dapat membangun lingkungan belajar yang saling mendukung dan produktif, dan dapat membantu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Oleh karena itu, menerapkan nilai "*Sipakainge'*" juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam seperti saat ini, keterampilan sosial menjadi sangat penting untuk dapat bertahan dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.

KESIMPULAN

Bagi suatu masyarakat untuk menjaga identitas budayanya, kearifan lokal merupakan warisan budaya yang vital. Suku-suku yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki beragam kearifan lokal yang khas. Suku Makassar merupakan salah satu suku dengan kearifan lokal yang khas. Suku Makassar kelahiran Sulawesi Selatan ini memiliki sejarah panjang dan dikenal dengan kearifan lokalnya. *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge'* adalah konsep yang berasal dari masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Ketiga konsep ini merupakan prinsip dasar dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati di dalam masyarakat Bugis-Makassar. Nilai-nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*,

dan *Sipakainge'* (S3) merupakan modal dasar dalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amitra, C. A. (2019). Internalisasi komunikasi budaya 3S (*sipakatau, sipakalebbi, sipakainge'*) dalam pembinaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 222–230.
- Apriyani, T. (2020). Identitas budaya Toraja dalam novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang. *Mimesis*, 1(1), 11–24. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/mimesis/article/view/1534>
- Ariana, R. (2016). *Falsafah nilai budaya 3S (sipakatau, sipakainge', sipakalebbi) pada masyarakat suku bugis*. 110–120.
- Badewi, H. M. (2016). Relasi antar manusia dalam nilai-nilai budaya Bugis: perspektif filsafat dialogis Martin Buber. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 75. <https://doi.org/10.22146/jf.12615>
- Bakri, S. (2020). The *Sipakatau* dalam masyarakat Bugis Bone perspektif Al-Quran. *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 254–271. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.3971>
- Darussalam, A. Z., Syarifuddin, S., Rusanti, E., & Tajang, A. D. (2021). Pengembangan manajemen pariwisata halal berbasis kearifan lokal *sipakatau', sipakainge', sipakalebbi'*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1831>
- Gendolang, N.D.A. (2023). Religiusitas budaya sipakatau, sipakalebbi, sipakainge' dalam perspektif resiliensi sosial masyarakat Kristen Bugis Watansoppeng, Sulawesi Selatan cultural religiosity of Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' in A Christian Social resilience perspective. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5(3), 1796–1808. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1542>
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun kerukunan umat beragama melalui model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pada perguruan tinggi. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 23–36. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3111>
- Halima A, Khumas, A., & Zainuddin, K. (2021). *Sipakatau, Sipakainge', Sipakalebbi*: sebuah nilai budaya untuk upaya pencegahan *bullying* dengan memaksimalkan peran *bystander*. *Indonesian Psychological Research*, 3(2), 82–90. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.549>
- Hamriani & Akram. (2022). Analisis nilai budaya *Sipakatau* dalam penggunaan bahasa. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 106–113. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Herlin, H., Nurmalasari, A., Wahida, W., & Mamonto, M. A. W. W. (2020). Eksplorasi nilai-nilai *Sipakatau Sipakainge' Sipakalebbi* Bugis Makassar dalam upaya pencegahan sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 284–292. <https://doi.org/10.24252/aldev.v2i3.16997>
- Ilyas, M. (2019). Peran Perempuan Bugis. *Al-Risalah*, 19, 78–89.
- Kadir, B, dan Hamka, I. M. (2022). *Kearifan Lokal Orang Bugis-Makassar*. *Jurnal Ilmu Budaya* 10 No 1, 110–121.
- Kilawati, A., Nur, H., & Zulham, M. (2022). Aktualisasi falsafah 3s (*sipakatau, sipakalebbi,*

- sipakainge*’) terintegrasi profil pelajar pancasila mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto palopo. *Abdimas Langkanae Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 21–27.
- Koentjaraningrat. (2017). *Pengantar ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mursidin, A.T., & Muslimin, A. (2022). Penanaman nilai-nilai sosial siswa MI Muhammadiyah melalui pembelajaran IPS terintegrasi dengan konsep nilai sosial budaya Makassar. *Gema Wiralodra*, 13(2), 616–626.
- Ramadani, S., Sinring, B., & Tenriwaru, T. (2021). Internalisasi Budaya *Sipakatau*, *Sipakainge*’, *Sipakalebbi* Dan Pamali Dalam Kepatuhan Pajak Umkm Kota Makassar. *Simak*, 19(01), 1–16. <https://doi.org/10.35129/simak.v19i01.176>
- Riyanti, A. (2018). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi Ngarot dalam pembelajaran Sosiologi. *Sosietas*, 8(1), 438–445. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12496>
- Saihu, S. (2019). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (studi di jembrana bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 69. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>
- Sudirman, M. Y., AT-, A. M., & Hambali, I. (2021). Adopsi nilai etika Pappaseng Bugis sebagai konten Bibliokonseling dalam langkah konseling KIPAS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(8), 1226. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14950>
- Syaifuddin, M.A.R. (2022). Implementasi nilai kebudayaan lokal Bugis dalam penggunaan internet secara bijak pada anak sebuah kajian literatur. *Konferensi nasional perlindungan anak 2022 “Kebangkitan Nasional dalam Upaya Perlindungan Anak di Indonesia Pasca Pandemi COVID-19,” January*, 30–37.
- Trisa, Y., Suprijono, A., & Jacky, M. (2018). Kearifan lokal budaya minang “dima bumi dipijak, disitu langit dijunjung” dalam konteks etnopedagogi; kasus perantau Minang di Kota Surabaya. *Journal of Education Technology and Innovation (JETI)*, 01(2), 62–85.
- Yunus, Y., & Mukhlisin. (2020). Sosial-budaya: harmonisasi agama dan budaya dalam pendidikan toleransi. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1–26. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>